

**KONDISI SOSIAL EKONOMI WANITA PEKERJA INDUSTRI BATU
BATA DI KELURAHAN WALUYOJATI**

(Jurnal)

Oleh

EMIL AZHARI RAIS



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Pekerja Industri Batu Bata di Kelurahan Waluyoajati

Emil Azhari Rais⁽¹⁾ Yarmaidi⁽²⁾ Irma Lusi Nugraheni⁽³⁾

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email : azhariemil99@gmail.com. Telp : +6285838281828

Recived: Aug 16th 2018

Accepted: Aug 16th 2018

Online Publish: Aug 20th 2018

This research is to examine the social economy condition of female brick industry in the area of Waluyoajati Village. This research used descriptive method. The population consist of 680 female workers, the number of samples taken 10% from the population as much as 68 female workers. Data collection technique such as, observation, interview and documentation. Technique of data analysis with tabulation percentage. The result showed: (1) Most of their education was Junior Highschool/equal as much as 32 (47,10%). (2) The number of dependents owned by female brick industry workers have dependent burden of ≤ 5 persons as much as 61 (89,70%). (3) Most of female brick industry workers don't have a side job as much as 38 (55,88%). (4) A total of 50 (73,52%) < Rp. 1.908.447 or below UMR (Regional Minimum Wage). (5) As many as 57 (83,83%) female workers have permanent residence.

Keywords: *brick industry, female workers, social economy*

Penelitian ini mengkaji tentang kondisi sosial ekonomi wanita pekerja industri batu bata di wilayah Kelurahan Waluyoajati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi 680 wanita pekerja, jumlah sampel diambil 10% dari populasi yaitu sebanyak 68 wanita pekerja. Teknik pengumpulan data berupa, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tabulasi persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar berpendidikan SMP/ Sederajat sebanyak 32 (47,10%). (2) Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh wanita pekerja industri batu bata yaitu memiliki beban tanggungan ≤ 5 orang sebanyak 61 (89,70%). (3) Sebagian besar wanita pekerja industri batu bata tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 38 (55,88%). (4) Sebanyak 50 (73,52%) < Rp. 1.908.447 atau dibawah UMR (Upah minimum Regional). (5) Sebanyak 57 (83,83%) wanita pekerja memiliki tempat tinggal permanen.

Kata kunci: industri batu bata, sosial ekonomi, wanita pekerja,

Keterangan :

¹Mahasiswa pendidikan Geografi

²Dosen Pembimbing I

³Dosen Pembimbing II

PENDAHULUAN

Wanita biasanya identik dengan melakukan pekerjaan rumah tangga pada kehidupan sehari-hari seperti mencuci, memasak serta membersihkan rumah. Selain itu juga ada yang memiliki pekerjaan diluar pekerjaan rumah tangga seperti wanita karir ataupun wanita pekerja diluar pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan kebanyakan merupakan wanita sebagai tenaga kerjanya. Kondisi atau posisi yang dimiliki oleh seseorang didalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatannya.

Aspek-aspek sosial ekonomi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat terdiri dari beberapa hal yang menjadi salah satu bagian dalam sosial ekonomi masyarakat. Kegiatan dalam perekonomian selain harus memiliki kualitas pada bahan baku dan sumber daya alam haruslah memiliki kualitas sumber daya manusia yang mumpuni pula agar dapat membangun perekonomian kearah yang lebih baik.

Masalah ekonomi, merupakan persoalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya. Dengan perkataan lain, masalah ekonomi ini menyangkut kerumahtanggaan penduduk dalam memenuhi kebutuhan materinya.

Industri adalah setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat suatu barang atau mengerjakan suatu barang (bahan) di suatu tempat tertentu untuk keperluan masyarakat menurut Bintarto (1977:87). Pengertian industri juga dapat diartikan sebagai kegiatan perekonomian dalam mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi sebagai kebutuhan yang diperlukan dalam aktivitas ekonomi. Kegiatan perekonomian dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari semestinya sejalan dengan ketersediaan bahan baku yang cukup serta ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni untuk memenuhinya.

Masyarakat didalam kehidupan sosial ekonomi memang amat kompleks dan beragam tingkatannya seperti halnya wanita pekerja industri batu bata terhadap sosial ekonomi di Kelurahan Waluyojadi Kecamatan Pringsewu kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu dari Kabupaten yang ada di provinsi Lampung dengan luas wilayah 625 km².

Kabupaten Pringsewu tergolong kabupaten baru, sejak pemekaran pada tahun 2008 Kabupaten Pringsewu memiliki 9 Kecamatan yang terdiri dari: Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pagelaran Utara, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gading Rejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Banyumas dan Kecamatan Adiluwih.

Tabel 1. Jumlah Industri di Kecamatan Pringsewu 2017

No	Pekon	Batu bata
1	Margakaya	81
2	Waluyoajati	378
3	Pajaresuk	16
4	Sidoharjo	16
5	Podomoro	105
6	Bumiarum	12
7	Fajaragung	74
8	Rejosari	36
9	Pringsewu Utara	16
10	Pringsewu Selatan	16
11	Pringsewu Barat	18
12	Pringsewu Timur	11
13	Bumiayu	14
14	Fajaragung Barat	218
15	Podosari	6
Jumlah		1017

Sumber: (Pringsewu dalam angka 2017)

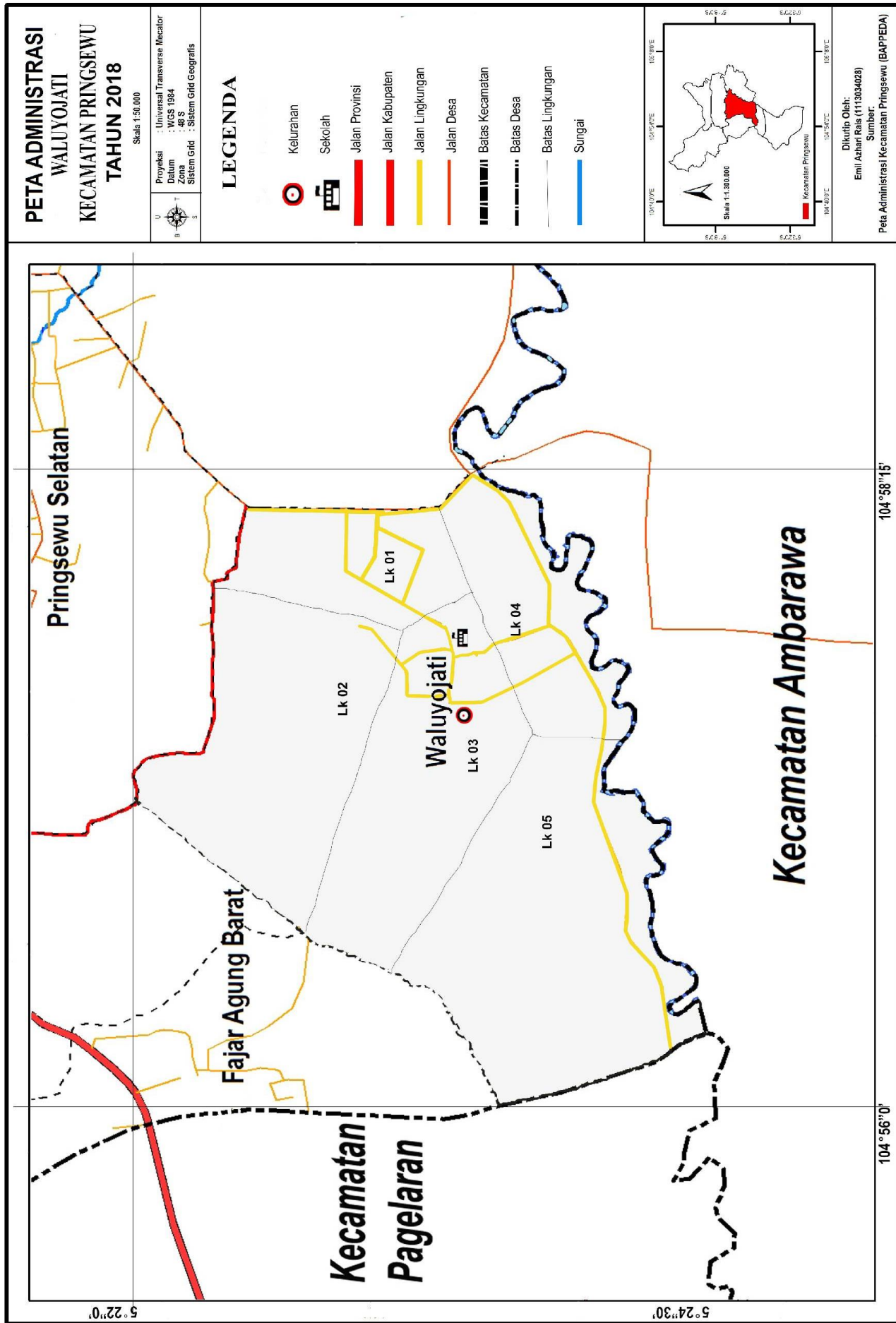
Kelurahan Waluyoajati sendiri terletak di Kecamatan Pringsewu. Hingga saat ini di Kabupaten Pringsewu terdapat sekitar 1500 unit usaha industri batu bata yang menyerap tenaga kerja sekitar 10.172 tenaga kerja, dengan kapasitas produksi mencapai 89.060.000 bata per tahunnya, maka diperlukannya penelitian mengenai sosial ekonomi masyarakat dalam lingkup kecil mengenai tenaga kerja wanita pada industri batu bata tersebut. Fokus penelitian dalam hal ini adalah pengaruhnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif adalah

penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Jacob Vrendenbregt (1983:34) menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif ini diusahakan untuk memberi suatu uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektivitas dengan syarat bahwa representativitas harus terjamin. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja wanita industri batu bata di Kelurahan Waluyoajati Kecamatan Pringsewu kabupaten Pringsewu. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini sejumlah 680 pekerja wanita.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* atau sampel acak, atau dapat diartikan setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang



Gambar 1 Peta Administrasi Waluyoajati Kecamatan Pringsewu

merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih., dengan jumlah populasi lebih dari 100 maka dalam penelitian ini, akan mengambil 10% sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 orang pekerja wanita industri batu bata.

Variabel dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi wanita pekerja industri batu bata di Kelurahan Waluyoati Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan pekerja wanita industri batu bata.
- b. Tanggungan yang dimiliki.
- c. Tingkat pendapatan.
- d. Jenis pekerjaan sampingan.
- e. Kondisi tempat tinggal.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Dalam melakukan penelitian perlu dilakukan pengumpulan data dengan teknik tertentu agar data yang didapatkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Data yang didapat, diolah menjadi informasi yang dapat dipahami oleh penerima informasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini akan menggunakan analisis data deskriptif dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan persentase. Berdasarkan data yang diperoleh, diklasifikasikan dan di persentase kan untuk memberikan pengertian dari data dalam tabel yang disajikan dan selanjutnya disusun dan dianalisis sebagai laporan hasil penelitian. Untuk menghitung persentase dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% =Persentase yang di peroleh

n =nilai yang di peroleh

N =Jumlah responden

100 =Konstanta (Jonathan Sarwono, 2006 :139)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak pemekaran dari wilayah Margakaya pada tahun 1928 Kelurahan Waluyoati menjadi sentra produksi batu bata di Kabupaten Pringsewu pesanan batu bata hasil produksi dari Kelurahan Waluyoati tidak hanya disekitar wilayah Kecamatan Pringsewu saja namun juga mencakup keluar daerah bahkan sampai pesanan keluar Provinsi maupun Pulau Sumatera. Dengan banyaknya pesanan dari luar daerah maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga membuka lapangan pekerjaan dari masyarakat sekitar termasuk para kaum wanita yang menjadi pekerja dari industri batu bata tersebut.

Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita pekerja industri batu bata adalah sebagai pencetak bata dari tanah liat dengan menggunakan cetakan batu bata tradisional yang terbuat dari bahan sederhana seperti potongan kayu dan kawat sebagai alat pencetaknya. Tanah liat yang diambil dari daerah sekitar ataupun dari luar daerah sekitar Waluyojadi dengan menggunakan angkutan truk. Proses pencetakan batu bata sangat sederhana yakni dengan meletakkan gumpalan tanah liat kedalam cetakan yang dipersiapkan kemudian ditaburi oleh sedikit abu lalu gumpalan tanah liat dipotong menggunakan seutas kawat yang disesuaikan dengan ukuran cetakan kemudian hasil cetakan sedikit dirapihkan dan disusun untuk kemudian dijemur. Setelah proses penjemuran tahap selanjutnya adalah pembakaran. Wanita pekerja industri batu bata bekerja mencetak bata pada pagi hari dan sore hari sedangkan siang hari batu bata hasil cetakan dari para wanita pekerja tersebut akan dilakukan penjemuran.

Tingkat Pendidikan Formal Wanita Pekerja Industri Batu Bata

Tingkat pendidikan formal wanita pekerja industri batu bata paling banyak berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni sebanyak 32 (47,10%), untuk Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas hanya memiliki salah satu yang masing-masing sebanyak SD 13 (23,53%) dan SMA 14 (25,00%) bahkan masih ada yang tidak tamat dari Sekolah Dasar (SD) sebanyak 9 (13,20%).

Soentoro dalam Yayuk Yulianti (2003:58) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin terbuka kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dari berbagai alternatif lain. Berdasarkan pendapat tersebut maka sulit bagi wanita pekerja industri batu bata untuk mendapatkan jenis pekerjaan dengan penghasilan diatas rata rata Upah Minimum Regional (UMR) karena sebagian besar tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita pekerja industri batu bata tergolong rendah sehingga menyebabkan mereka melakukan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yaitu sebagai buruh di industri batu bata.

Jumlah Tanggungan yang Dimiliki Wanita Pekerja Industri Batu Bata

Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anggota keluarga seperti, suami yang tidak bekerja, anak, orang tua, saudara, atau keluarga lainnya yang menempati satu rumah bersama wanita pekerja industri batu bata dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. jumlah tanggungan wanita pekerja industri batu bata diperoleh data jumlah tanggungan yang dimiliki wanita pekerja industri batu bata paling sedikit 2 orang dan yang paling banyak 7 orang. Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh wanita pekerja industri batu bata sebagian besar merupakan rumah tangga kecil kurang dari 5 orang sebanyak 61 (89,70%) dan sisanya jumlah tanggungan rumah tangga besar sebanyak 7 (10,30%).

Jenis Pekerjaan Sampingan Wanita Pekerja Industri Batu Bata

Jenis pekerjaan sampingan atau pekerjaan lain yang dimiliki oleh wanita pekerja industri batu bata selain sebagai buruh di industri batu bata dan anggota rumah tangga adalah guna mengurangi beban kepala keluarga rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pekerjaan sampingan wanita pekerja industri batu bata yaitu sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani 14 (20,60%). Buruh harian yang bekerja di bidang pertanian hal tersebut terjadi karena lingkungan yang mendukung seperti banyaknya lahan sawah yang harus mereka garap. Selain bekerja sebagai buruh tani ada juga yang bekerja sebagai penjahit 2 (2,94%) yang mengandalkan keterampilan mereka yang didapatkan secara turun menurun dari orang tuanya, dua menjadi sebagai pembantu rumah tangga dan empat sebagai buruh cuci yang hanya mengandalkan tenaga dan kemampuan seadanya membantu mengurus rumah tangga orang lain. Ada juga yang berwirausaha sebanyak 8 (11,76%) mereka membuka warung kecil-kecilan, rata-rata yang berwirausaha ini kepala rumah tangga (suami) tidak memiliki pekerjaan. Semua pekerjaan sampingan yang dilakukan wanita pekerja industri batu bata ini untuk mendapatkan penghasilan tambahan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga dan hasilnya dapat sedikit mengurangi beban kepala rumah tangga dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari mengingat hidup

dizaman sekarang tidak sedikit kebutuhan sehari-hari yang harus terpenuhi. Namun, lebih dari setengah jumlah responden sebanyak 38 (55,88%) masih belum memiliki pekerjaan sampingan karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki dan alasan-alasan lainnya sehingga susah bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan sampingan.

Pendapatan Wanita Pekerja Industri Batu Bata

Pendapatan merupakan suatu gambaran tentang keadaan sosial ekonomi suatu rumah tangga, karena dengan semakin tingginya tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula status sosialnya dalam masyarakat. Maka, pekerjaan sampingan itulah yang sangat membantu perekonomian keluarga wanita pekerja industri batu bata ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui penghasilan mereka setelah diakumulasikan dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan sebanyak 50 (73,52%) masih dibawah UMR (Upah Minimum Regional) namun dengan adanya pekerjaan sampingan masih ada yang penghasilannya diatas UMR (Upah Minimum Regional) sebanyak 18 (20,48%).

Kondisi Tempat Tinggal Wanita Pekerja Industri Batu

Tempat tinggal merupakan indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk dan biasanya mencerminkan pula tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga, oleh karena itu tempat tinggal merupakan faktor yang mempunyai peranan yang penting dalam hubungannya

akan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Diketahui bahwa sebanyak 57 (83,83%) wanita pekerja industri batu bata memiliki tempat tinggal permanen yang bisa dikatakan paling banyak dengan konstruksinya dari dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai tegel tera atau dapat disamakan dengan itu, atap genteng kodok atau sirap langit eternity, semua bahannya mempunyai kwaliteit baik, bangunannya lengkap dengan dapur, kamar mandi, dan WC, serta mempunyai perlengkapan listrik dan saluran air minum/sumur. selain itu sebanyak 5 (7,35%) memiliki tempat tinggal semi permanen dengan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan tipe rumah bangunan permanen, dan sisanya memiliki tempat tinggal non permanen sebanyak 6 (8,82%) konstruksi darurat dengan dinding bambu, kerangka bambu, lantai semen atautanah, atap genteng atau daun dan perlengkapan perkakasny seadanya.

Tempat tinggal yang ditinggali wanita pekerja industri batu bata bukanlah milik sendiri, namun masih ada yang tinggal ikut bersama orang tua bahkan masih ada yang tempat tinggal menyewa. Sebagian besar tempat tinggal wanita pekerja industri bata ini sudah milik sendiri yaitu sebanyak 34 (50,00%) , masih tinggal bersama orang tua sebanyak 12 (17,65%), dan sisanya menyewa rumah sebanyak 22 (32,35%). Kondisi fisik rumah dan status kepemilikan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, karena semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh individu maka semakin besar kemungkinan untuk mempunyai rumah dengan kondisi fisik yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan secara keseluruhan mengenai kondisi sosial ekonomi wanita pekerja industri batu bata di Kelurahan Waluyoajati Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2018 maka, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh wanita pekerja industri batu bata yaitu, sebagian besar berpendidikan SMP/Sederajat sebanyak 32 (47,10%), SMA/Sederajat sebanyak 14 (20,58%), SD/Sederajat sebanyak 13 (19,11%), dan tidak tamat Sekolah Dasar adalah sebanyak 9 (13,21%).
2. Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh wanita pekerja industri batu bata yaitu hampir semua memiliki beban tanggungan ≤ 5 orang sebanyak 61 (89,70%) dan yang memiliki jumlah tanggungan ≥ 5 orang sebanyak 7 (10,30%).
3. Jenis pekerjaan sampingan wanita pekerja industri batu bata yaitu, penjahit dan pembantu rumah tangga masing - masing 2 (2,94%), buruh cuci 4 (5,88%), wirausaha 8 (11,76%), buruh tani 14 (20,60%), dan sebagian besar wanita pekerja industri batu bata tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 38 (55,88 %).
4. Pendapatan wanita pekerja industri bata per bulan yang telah digabungkan dengan penghasilan dari pekerjaan sampingan yaitu, sebanyak 50 (73,52 %) <Rp. 1.908.447 dan yang memiliki pendapatan \geq Rp.

1.908.447 atau bisa dikatakan sesuai dengan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Pringsewu sebanyak 18 (20,48%).

5. Kondisi tempat tinggal wanita pekerja industri batu bata sebanyak 57 (83,83%) wanita pekerja industri batu bata memiliki tempat tinggal permanen, sebanyak 5 (7,35%) memiliki tempat tinggal semi permanen, dan sisanya memiliki tempat tinggal non permanen sebanyak 6 (8,82%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Pringsewu Dalam Angka*. Kabupaten Pringsewu. Pringsewu
- Bintarto.1977. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: UP Spring.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Vredembregt, Jacob. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Jakarta.
- Yayuk Yulianti dan Poernomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Laper Pustaka Utama. Yogyakarta.